

PERANAN TENAGA KERJA PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN NILAI TAMBAH DAN KESEJAHTERAAN NELAYAN TRADISIONAL DI MALUKU

Asmaria Latuconsina
Fakultas Ekonomi Universitas Pattimura

ABSTRACT

In Maluku there were small scale traditional food processing activities for fisheries product such as curing and drying, which has a great potential to be developed. This study aims to identify the determinants of food processed, and the role of female labor in increasing family welfare of traditional fishermen. This descriptive study was done in four districts, namely: Leihitu, Banda, West Seram, and East Seram. A business unit was used for analysis with purposive and random sampling. The results showed that processed output was determined mainly by the husbands' catches and purchased fish. Business scale in all districts was economically rational decisions and could be improved because it shows the increasing return to scale. Processing jobs are mostly done by woman. Value added created could be used to cover most of the monthly household expenses, and improve the family welfare, which were characterized by permanent and semi-permanent houses occupied, and increasing level of education of family members. However, the fishermen welfare could be increased more by incorporating fish cage system in their aquaculture to increase inputs and improving marketing strategy.

Keywords: fishermen welfare, role of woman fishermen

Provinsi Maluku merupakan daerah kepulauan dengan kawasan laut mencakup 89,9% dan daratan 10,1%. Itulah sebabnya sektor perikanan terutama perikanan laut memainkan peranan penting dalam struktur perekonomian daerah. Potensi sumberdaya perikanan Maluku mencapai 2,4 ton per tahun. Sedangkan potensi lestari pada tahun 2004 tercatat 1,6 juta ton per tahun, atau 25,9%.

Peranan sub sektor perikanan dalam pembangunan daerah Maluku antara lain adalah menghasilkan bahan pangan protein hewani bagi masyarakat bahkan untuk kebutuhan nasional, menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan agroindustri melalui penyediaan bahan baku, menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil perikanan, serta meningkatkan pendapatan nelayan.

Pada tahun 2006 produksi ikan di Provinsi Maluku 488.831 ton. Dari produksi tersebut 41,1% dimanfaatkan untuk kebutuhan ekspor, dan 58,9% dimanfaatkan untuk konsumsi lokal dan input industri rumah tangga (asapan dan ikan asin).

Di Kabupaten Seram Bagian Barat, Maluku Tengah dan Seram Bagian Timur banyak ditemui kegiatan pengolahan pengasapan dan pengeringan dalam bentuk usaha tradisional. Jumlah ikan kering yang dihasilkan dari daerah-daerah ini menempati urutan nomor dua setelah Maluku Tenggara dan Kepulauan Aru, dan ikan asapan menempati urutan kedua setelah Kota Ambon.

Peranan rumah tangga perikanan dalam meningkatkan hasil tangkapan ikan sangat tinggi. Elastisitas hubungan sebesar 1,6 (Asmaria et al., 1991). Dan selanjutnya Asmaria dkk menemukan

bahwa meningkatnya hasil tangkapan pada musim panen menyebabkan harga ikan per kilogram turun (apabila hasil tangkapan bertambah sebesar 100 kg dapat menyebabkan harga turun sebesar Rp 2.000,- per kg). Oleh karena itu kegiatan pengolahan ditingkatkan pada saat musim panen, kestabilan harga dapat dijaga dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Tenaga kerja perempuan di Kabupaten Maluku Tengah, Seram Bagian Barat dan Seram Bagian Timur sebanyak sekitar 231.623 orang sedang pada tahun 2006 dan yang hanya mengurus rumah tangga sebanyak 75.545 orang. Apabila 50% atau sekitar 115.812 orang dimanfaatkan untuk mengolah hasil perikanan seperti dimaksudkan di atas, tujuan pembangunan sub sektor perikanan akan terwujud di Maluku.

Data statistik perikanan menunjukkan bahwa di Kabupaten Maluku Tengah terdapat 16.429, Kabupaten Seram Bagian Barat 2.971, dan Kabupaten Seram Bagian Timur 445 Rumah Tangga Perikanan (RTP). Dari mereka 9.245 rumah tangga mempunyai perahu tanpa motot, 6.025 rumah tangga mempunyai motor tempel, dan hanya 877 orang mempunyai kapal motor. Mereka ini diduga banyak terlibat dalam proses pengolahan ikan kering/asin, karena tidak mempunyai armada untuk memasarkan ikan basah ke pusat-pusat pasar.

Hasil pengolahan dalam bentuk ikan asin pada tahun 2006 sebesar 167.970 ton apabila 15.270 RT (93% dari RTP) adalah kekuatan pengolahnya berarti rata-rata setiap rumah tangga dalam satu tahun dapat mengolah 11 ton atau 900 kg perbulan.

Dari gambaran latar belakang tersebut di atas maka ditarik 3 masalah pokok penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Mengapa jumlah hasil pengolahan ikan kering/asin begitu rendah?
2. Apakah tenaga kerja perempuan berperan dalam meningkatkan nilai tambah melalui proses pengolahan ikan kering/asin?
3. Apakah penghasilan bersih dari hasil olahan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan?

Charles W. Home (1979) memperkenalkan model ekonomi frontier dan model sederhana dari pengikut Ricardo, dengan menggunakan dasar fungsi Cobb-Dougllass

$$GNP = b_0 L_0^{b_1} R_0^{b_2} \text{ dan} \quad (1)$$

$$R_0 = a_0 L_1^{a_1} \text{ dimana } L_1 = L - L_0, \text{ karena itu}$$

$$R_0 = a_0 (L - L_0)^{a_1} \quad (2)$$

Dalam persamaan (2), L_0 merupakan variabel input agregat yaitu modal dan tenaga kerja. Dan apabila persamaan (2) dimasukkan ke persamaan (1) diperoleh :

$$GNP = b_0 a_0^{b_2} L_0^{b_1} (L - L_0)^{b_2 a_1} \quad (3)$$

Karena nilai-nilai L_0 harus bisa menciptakan suatu garis pertumbuhan yang maksimal, maka persamaan (3) harus dimaksimalkan untuk mendapatkan L_0 optimum, dapat diperoleh dari persamaan 4 seperti berikut :

$$L_0^* = \frac{b_1}{b_1 + b_2 a_1} L \quad (4)$$

Jika L_0^* disubstitusi ke persamaan (3) maka diperoleh:

$$GNP^* = K L^{b_1 + b_2} a_1$$

Dimana K adalah parameter intersep untuk dua fungsi produksi yaitu fungsi produksi barang dan jasa akhir dan fungsi produksi yang menghasilkan barang sumberdaya alam atau input sumber daya.

SKALA HASIL

Konsep yang cukup penting dalam analisis fungsi produksi adalah konsep skala hasil. Konsep skala hasil ini untuk mengetahui kondisi dari suatu perusahaan, industri ataupun perekonomian secara keseluruhan. Apabila seluruh input yang digunakan dilipatgandakan dengan n kali secara proporsional, maka output juga akan berlipat ganda, namun pelipatgandaan dapat lebih besar, lebih kecil atau sama dengan n . Apabila berlipatgandaan output lebih kecil dari n , maka kondisinya berada dalam *decreasing return to scale*, sedangkan apabila berlipatgandaan output sama dengan n , maka kondisinya berada dalam konstan return to scale, dan apabila berlipatgandaan output lebih besar dari n , maka kondisinya berada dalam *increasing return to scale*.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan secara keseluruhan atau kondisi perekonomian secara keseluruhan, maka digunakan koefisien elastisitas, yaitu jumlah dari koefisien-koefisien dalam fungsi produksi yang diduga. Dengan berdasarkan pada fungsi produksi yang dikemukakan pada model estimasi produksi yang adalah $b_1 + b_2 a_1$ dengan kondisi skala hasil, yaitu :

1. *Increasing Return to Scale*, bila > 1
2. *Constan Return to Scale*, bila $= 1$
3. *Decreasing Return to Scale*, bila < 1
4. Estimasi Biaya:

$$TC = cE$$

Dimana :

TC = Total biaya pengolahan yang tercipta

c = Biaya per unit pengolahan yang selalu konstant (biaya tetap)

E = Total unit input yang digunakan dalam proses pengolahan

Selanjutnya biaya rata-rata setiap proses pengolahan diformulasikan sebagai berikut :

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Dan biaya marginal diformulasikan sebagai berikut :

$$MC = \frac{dTC}{dq}$$

5. Nilai Tambah

Menurut Kiyoshi Wainai (Dalam Pengantar Produktivitasnya, Departemen Tenaga Kerja RI, Pusat Produktivitas Nasional) menyatakan bahwa ada dua metode perhitungan Nilai Tambah (*Value Added*) yaitu

a. Metode Perguruan, dengan rumus :

Nilai Tambah = Nilai Penjualan Total – Bahan-bahan dan Jasa-jasa yang dipakai

b. Metode Penambahan, dengan rumus :

Nilai Tambah = Labour Cost + Interest + Taxation + Deperection + Profit

Metode nilai tambahan ini mencerminkan dua aspek yaitu :

1. Penciptaan kemakmuran (production of wealth)

2. Pembagian kemakmuran (distribution of wealth)

Analisa value added menunju bagaimana perusahaan menciptakan kemakmuran melalui proses produksinya dan bagaimana mendistribusikan kemakmuran yang tercipta kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam perusahaan.

Sejauh mana potensi suatu input dapat diukur melalui nilai produktivitas untuk industri manufacturing yang terdapat dalam *manual on productivity measurement and analisis-project on (85/013 ILO/UNDP-Depnaker, 1987)*, antara lain :

$$1) \frac{\text{Nilai Penjualan}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Produksi}}$$

Ratio ini mencerminkan potensi jumlah tenaga kerja produksi terhadap nilai tambah, makin tinggi rasionya menunjukkan makin tinggi potensi tenaga kerja yang bersangkutan.

$$2) \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Jumlah Jam Kerja Tenaga Kerja Produksi}}$$

Rasio ini memberikan gambaran potensi tenaga kerja yang dinyatakan dalam jam kerja terhadap nilai tambah. Makin tinggi rasionya makin tinggi potensi tenaga kerja yang bersangkutan.

$$3) \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Peralatan Produksi}}$$

Rasio ini memberikan gambaran potensi nilai peralatan produksi terhadap nilai tambah. Makin tinggi rasionya maka nilai peralatan produksi tersebut makin potensial

$$4) \frac{\text{Nilai Peralatan Produksi}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja Produksi}}$$

Rasio ini menunjukkan gambaran pemanfaatan tenaga kerja produksi terhadap peralatan produksi. Makin tinggi rasionya menunjukkan bahwa tenaga kerja produksi yang dimanfaatkan makin sedikit untuk menggunakan peralatan produksi.

$$5) \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Bahan Baku Untuk Produksi}}$$

Ratio ini menunjukkan potensi bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan nilai tambah. Makin tinggi rasionya maka bahan baku tersebut lebih efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi peningkatan output hasil olahan perikanan tradisional.
2. Sejauh mana potensi tenaga kerja perempuan dalam menciptakan nilai tambah pada proses produksi pengolahan ikan kering/asin.
3. Seberapa besar kemakmuran tercipta akibat proses pengolahan ikan kering/asin pada nelayan tradisional.
4. Perbandingan potensi tenaga kerja wanita terhadap potensi tenaga kerja pria.

Defenisi Operasional

Sehubungan dengan masalah dan tujuan penelitian pertama, maka ditetapkan hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah: "diduga bahwa besarnya ikan olahan ditentukan oleh jumlah tenaga kerja, modal dan bahan baku ikan basah".

Karena itu yang menjadi perubahan adalah tenaga kerja, modal dan bahan baku, sedangkan yang diubah adalah output ikan olahan. Sehubungan dengan masalah penelitian kedua dan tujuan penelitian kedua, maka ditetapkan hipotesis penelitian kedua adalah sebagai berikut: "Diduga potensi tenaga kerja perempuan cukup tinggi dalam menciptakan nilai tambah produksi pengolahan ikan kering dan ikan asin di Maluku Tengah".

Karena itu yang menjadi perubahan adalah potensi tenaga kerja perempuan yang diatur dengan jam kerja yang dicurahkan dalam proses pengolahan ikan kering dan ikan asin, sedangkan nilai tambah yang diukur dari hasil penjualan dikurangi total nilai biaya pengolahan sebagai variabel yang diubah.

Untuk mengetahui jawaban terhadap permasalahan ketiga dan tujuan ketiga, maka nilai tambah atau penerimaan bersih (hasil penjualan-nilai total biaya yang dicurahkan) sebagai peubah dan kesejahteraan keluarga nelayan pengolahan ikan kering dan ikan asin sebagai variabel yang diubah/ terpengaruh. Kesejahteraan diukur dengan pengeluaran harian, pengeluaran bulanan, pengeluaran tahunan, tabungan, pemilikan barang-barang berharga, tipe pemilikan rumah, penerangan, pendidikan anak-anak.

Penilaian ini dilakukan di empat kecamatan yaitu, Kecamatan Seram Bagian Barat di Kabupaten Seram Bagian Barat, Kecamatan Leihitu dan Banda di Kabupaten Maluku Tengah dan Kecamatan Seram Timur di Kabupaten Seram Timur. Empat kecamatan ini dari segi ekonomi mempunyai usaha ikan asin yang menguntungkan karena dekat dengan pusat pasar kota Ambon.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengolahan ikan asin dan ikan kering untuk tujuan komersial. Untuk itu empat kecamatan atau 20% dari 20 kecamatan di tiga kabupaten dimaksud yaitu Kecamatan Banda (Kode 02 lihat Peta), Kecamatan Leihitu (kode 06 pada peta), Kecamatan Seram Barat (kode 09 pada peta), dan Kecamatan Seram Timur (kode 11 pada peta). Pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Sampel desa ditetapkan 2 desa mewakili desa-desa di Kecamatan, dan ditunjuk secara purposive berdasarkan informasi dari kecamatan. Pengambilan sampel seperti ini karena yang menjadi sasaran adalah desa berpotensi tinggi dalam mengelola ikan menjadi ikan kering asin.

Sampel responden diambil berdasarkan daftar keluarga yang diperoleh dari kantor desa, secara acak diambil 25 responden. Dengan demikian akan diperoleh 200 responden untuk dijadikan bahan analisa.

Informasi untuk penelitian ini terdiri dari: Kepustakaan, terdiri dari literatur-literatur dan artikel-artikel untuk memperoleh teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara berstruktur. Yaitu berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat, penelitian melaksanakan wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden. Penelitian akan menggunakan alat-alat bantu.

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif yang digunakan adalah:

- a. Model estimasi output untuk mencapai tujuan pertama dan menjawab hipotesis penelitian pertama dengan rumus :

$$Q_t = b_0 L_t^{b_1} K_t^{b_2} R_t^{b_3}$$

Dimana :

- Q_t = Jumlah output hasil olahan pada tahun tersebut
- L_t = Jumlah tenaga kerja yang telah diukur dengan jam kerja yang dicurahkan untuk menghasilkan output olahan pada tahun tersebut.
- K_t = Jumlah modal yang dicurahkan untuk proses pengolahan pada tahun tersebut.
- R_t = jumlah input ikan yang dapat diolah dalam tahun tersebut.
- b_0 = Jumlah produksi olahan minimum sebelum terpengaruh oleh peubah-peubah.
- b_1 = Elastisitas hubungan antara curahan jam kerja dan tingkat produksi olahan.
- b_2 = Elastisitas hubungan antara modal dan produksi olahan
- b_3 = elastisitas hubungan antara bahan baku ikan dan produksi hasil olahan.

Modal langsung diestimasi dengan menggunakan metode OLS. Model akan dianalisis dalam bentuk logaritma untuk langsung mendapatkan koefisien elastisitas.

- b. Analisis Labutasi dilakukan untuk mencapai tujuan kedua dan untuk menjawab hipotesis kedua digunakan rumus

Nilai Tambah

Jumlah Jam Kerja Tenaga Kerja Produksi

Untuk mengetahui tingkat potensi tenaga kerja perempuan dalam menciptakan nilai tambah. Analisis akan dibuat berbeda untuk perempuan dan laki-laki.

- c. Untuk mencapai tujuan ketiga akan dilakukan analisis tubulasi dan nilai kecenderungan atas indikator kesejahteraan yang diukur dan kemudian dibandingkan dengan rata-rata tingkat kabupaten dan provinsi.
- d. Untuk mencapai tujuan keempat dilakukan analisis tubulasi dan alat analisis dengan rumus pada point c₁ dan kemudian hasilnya dibandingkan potensi nilai peralatan produksi, tenaga kerja dan efisiensi penggunaan bahan baku.

Untuk mengukur tingkat potensi peralatan produksi digunakan rumus:

Nilai Tambah

Nilai Peralatan Produksi

Dan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan faktor input bahan baku digunakan rumus:

$$\frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Bahan Baku Untuk Produksi}}$$

Analisis akan dibuat masing-masing untuk kecamatan sampel. Jika ada empat analisis untuk masing-masing pengukuran, dan kemudian dibandingkan antara masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari 169 responden yang terjaring dari 200 responden yang direncanakan 95% berumur produktif antara 30 s/d 49 tahun. Sedangkan 5 persen berumur di atas 49 tahun. 16% responden tidak pernah sekolah, 46,75% tidak tamat SD, 21,89% sekolah taman SD, 5,92% berpendidikan SMTP tidak tamat, 2,96% berpendidikan tamat SMTP, 1,18% tidak tamat SMTA, 1,18% tamat SMTA.

Responden yang berstatus kepala rumah tangga adalah 6%. Mereka ini mengolah ikan yang dibeli dari nelayan jaring. Mereka dari dusun Nusa Ela dan Nusa Hatala kecamatan Leihitu disebut jibu-jibu. 94% responden adalah ibu rumah tangga yang mengolah ikan hasil tangkapan suami, beli, dan kredit.

Sebanyak 83,43% responden adalah penduduk asli Maluku dan 16,57% adalah responden mempunyai suami berpekerjaan tetap adalah nelayan, 1,18% tukang, 0,6% pedagang, sedangkan 6% tidak besuami.

Sejumlah 50% responden di kecamatan Leihitu, 48% di Banda, dan 94% mengolah ikan sebelum tahun 1980. Sedangkan seluruh responden di Kecamatan Seram Barat baru mulai 1989, 1990 dan 1991 ; dan mereka bekerja dalam kelompok dengan sistem bagi hasil (1/4 hasil olahan untuk kelompok).

Lama satu siklus pengolahan minimal 3 hari dan maksimal 7 hari. Di kecamatan Leihitu, Banda dan Seram Timur pekerjaan belah ikan dan penggaraman dikerjakan bersama suami. Sedangkan membersihkan dan jemur adalah pekerjaan wanita, kadang-kadang dibantu anak-anak.

2. Produksi Ikan Olahan

Rata-rata produksi di kecamatan Leihitu merupakan yang tertinggi di daerah Seram Barat, karena curahan jam kerja rata-rata tertinggi walaupun rata-rata penggunaan modal adalah rendah. Fungsi produksi dari masing-masing daerah sampel dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Produksi, Jam Kerja, Modal dan Input yang Digunakan menurut Daerah Sampel Tahun 2006

Daerah Sampel	Produksi (Kg)			Jam Kerja			Modal (Rp)			Input (Kg)		
	Minimum	Maximum	AVG	Minimum	Maximum	AVG	Minimum	Maximum	AVG	Minimum	Maximum	AVG
Kecamatan Leihitu	270	4500	909,9	140	3600	717,2	15000	100.000	58841	675	12240	2422
Kecamatan Seram Barat	192	727	410,36	280	750	504	15000	25.000	19320	320	1275	678,88
Kecamatan Banda	112	2100	795,85	168	560	326,94	75000	100.000	356500	692	8400	3221,5
Kecamatan Seram Timur	200	2000	583,2	120	560	306,9	75000	1.200.000	278200	1000	8500	3344

Data diolah

a. Kecamatan Leihitu

$$\log Q_t = 0,043 - 0,0012 \log JK + 0,104 \log M + 0,908 \log R$$

(0,0153) (0,0544) (0,0593)

b. Kecamatan Seram Barat

$$\log Q_t = 1,023 - 0,052 \log JK + 0,055 \log M + 1,053 \log R$$

(0,04664) (0,03933) (0,0319)

c. Kecamatan Banda

$$\log Q_t = 0,023 - 0,056 \log JK + 0,0101 \log M + 1,052 \log R$$

(0,1664) (0,0677) (0,07693)

d. Kecamatan Seram Timur

$$\log Q_t = 0,01 - 0,493 \log JK + 0,374 \log M + 0,234 \log R$$

(0,1242) (0,0841) (0,0772)

Dari masing-masing persamaan menunjukkan bahwa jam kerja pengolahan ikan di kecamatan Leihitu, Seram Barat, Kecamatan Banda dan penggunaan modal di Seram Barat tidak efisien dan tidak rasionil. Jam kerja yang dicurahkan di kecamatan Seram Timur, penggunaan modal di kecamatan Leihitu, Banda dan Seram Timur, dan Penggunaan input bahan baku ikan adalah efisien dan rasionil menurut keputusan ekonomi. Skala usaha menunjukkan *increasing return to scale* di semua kecamatan.

Produksi yang dihasilkan seperti tersebut di atas dihasilkan dalam rata-rata siklus produksi dalam sebulan sebanyak 3–13 kali di kecamatan Leihitu, dengan catatan 2 s/d 3 bulan dalam setahun tidak dapat mengolah ikan karena alasan hujan, angin/ombak, dan tidak ada musim ikan mati. Di kecamatan Seram Barat rata-rata siklus produksi 7–17 kali dengan rata-rata 5 bulan tidak berproduksi, dan di kecamatan Seram Timur antara 6–12 siklus produksi dengan hanya 7 bulan bisa berproduksi karena 5 bulan lainnya adalah juga terjadi ombak (angin, hujan dan tidak ada ikan mati).

3. Potensi Faktor Produksi

a. Potensi Tenaga Kerja Produksi

Tenaga kerja lebih potensial di kecamatan Banda dilihat dari rata-rata nilai tambah per jam kerja yang dicurahkan. Kemudian berturut-turut kecamatan Seram Timur, Leihitu dan terendah Seram Barat.

Jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja perempuan adalah Seram Barat (100%), Seram Timur 83,14%, Banda 75,71% dan Leihitu 75,68. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan sebahagian besar dikerjakan oleh perempuan.

Tabel 2. Nilai Tambah Per Jam Kerja Produksi dan Prosentase Jam Kerja Wanita dalam Proses Produksi menurut Kecamatan Sampel.

Kecamatan Sampel	Nilai Tambah Per Jam kerja			Prosentase Jam Kerja Perempuan		
	Minimum	Maximum	Rata-rata	Minimum (%)	Maximum (%)	Rata-rata (%)
Leihitu	1787,5	21655,9	22348,5	50	100	75,68
Seram Barat	3281,9	1442,3	5487,9	100	100	100
Banda	3456,6	55850,0	42814,1	50	100	75,71
Seram Timur	12904,5	83211,0	30375,5	47	100	83,14

Data diolah dari hasil penelitian

b. Potensi Peralatan Produksi

Dalam hal penggunaan peralatan produksi lebih potensial pengolahan di Kecamatan Leihitu, kemudian Seram Timur, Seram Barat, dan terendah Banda seperti nampak dalam tabel berikut.

Tabel 3. Nilai Tambah Per Jumlah Nilai Peralatan Produksi menurut Daerah Sampel.

KECAMATAN SAMPEL	MINIMUM	MAXIMUM	RATA-RATA
Leihitu	704,0	6401,0	668,0
Seram Barat	72,8	603,0	247,4
Banda	50,5	783,3	191,3
Seram Timur	128,4	973,5	359,5

Data diolah dari hasil penelitian

c. Efisiensi Penggunaan Bahan Baku

Penggunaan bahan baku lebih efisien di kecamatan Seram Timur, kemudian Banda, Leihitu dan terendah di Seram Barat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 : Nilai Tambah Peralatan Bahan Baku menurut Kecamatan Sampel.

KECAMATAN SAMPEL	MINIMUM	MAXIMUM	RATA-RATA
Leihitu	4,44	54,0	18,5
Seram Barat	4,47	20	8,6
Banda	15,4	56,0	32,3
Seram Timur	118,9	901,8	333,0

Data diolah dari hasil penelitian

Proses pengolahan ikan di keempat kecamatan sampel adalah betulbetul menunjukkan potensi tenaga kerja yang tinggi bila di banding dengan peralatan produksi dan bahan baku.

4. Nilai Tambah Pengolahan dan Kesejahteraan Keluarga Nelayan

Kesejahteraan keluarga nelayan diukur dengan pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan barang-barang tahan lama, dengan indikator penimbang batas garis kemiskinan tahun 1987 untuk kota sebesar Rp. 17.381/kapita/bulan dan desa Rp. 10.294/kapita/bulan (BPS, 1989), maka diperoleh 22,73% responden di kecamatan leihitu, 48% di Seram Barat, 32% di Banda dan 44% di Seram Timur berada di bawah garis kemiskinan.

Keluarga responden miskin ini dikaitkan dengan pekerjaan pengolahan ikan sebagai pekerjaan tetap berkorelasi positif, karena 93,18% responden di kecamatan Leihitu, 4% di Seram Barat, 32% di Banda dan 34% di Seram Timur berpekerjaan tetap adalah mengolah ikan.

Peranan nilai tambah yang diciptakan oleh perempuan melalui pengolahan ikan ini dalam menunjang pengeluaran rumah tangga seperti nampak pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Prosentase Responden menurut Prosentase Peranan Nilai Tambah dalam Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Kecamatan Sampel.

Kecamatan Sampel	Prosentase Nilai Tambah Dalam Pengeluaran					Jumlah Responden
	< 25	25-50	51-75	75-100	100+	
Leihitu	22,73	25	15,91	13,63	22,73	100 (N = 44)
Seram Barat	8	80	12	0	0	100 (N = 25)
Banda	8	22	62	4	4	100 (N = 50)
Seram Timur	4	38	38	20	0	100 (N = 50)

Data diolah dari hasil penelitian

Dari tabel dapat dilihat bahwa 25,27% di Kecamatan Leihitu, 70% di kecamatan Banda, dan 58% responden di Seram Timur menopang lebih dari 50% pengeluaran rumah tangga melalui nilai tambah pengolahan ikan oleh perempuan.

Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan responden di kecamatan Leihitu sebesar Rp.1775100 di Seram Barat sebesar Rp. 124000,0, Banda sebesar Rp. 181300,0 dan di Seram Timur sebesar Rp. 1798200.

Sebanyak 63,64% responden di kecamatan Leihitu, 60% di Seram Barat, 54% di Banda, dan 60% di Seram Timur mempunyai pengeluaran per kapita per bulan lebih rendah dari rata-rata kecamatan sampel.

Kesejahteraan responden diukur dari tipe rumah yang memiliki dan status kepemilikan menunjukkan bahwa di kecamatan Leihitu 95,45% responden memiliki rumah sendiri dengan tipe 21,43% permanen; 28,57% semi permanen dan 50% rumah gubuk. Di kecamatan Seram Barat 80% responden memiliki rumah sendiri, dengan kondisi 5% permanen, 45% semi permanen, dan 50% gubuk.

Di kecamatan Banda 96% responden memiliki rumah sendiri dengan kondisi rumah 58,33% permanen, 37,5% semi permanen, 4,17% gubuk. Di kecamatan Seram Timur 90% responden memiliki rumah semi permanen dan 73,33% gubuk. Tabel berikut menunjukkan keadaan tersebut.

Tabel 6. Prosentase Rresponden menurut Kondisi Rumah yang Dimiliki Menurut Kecamatan Sampel.

Kecamatan Sampel	Kondisi Rumah			Jumlah
	Permanen	Semi Permanen	Gubuk	
Leihitu	21,43	28,57	50	100 (N = 42)
Seram Barat	5	45	50	100 (N = 25)
Banda	58,33	37,5	4,17	100 (N = 48)
Seram Timur	0	26,67	73,33	100 (N = 45)

Data diolah dari hasil penelitian

Kesejahteraan keluarga dilihat dari pemilikan barang berharga menunjukkan bahwa responden di kecamatan Leihitu 51,36% memiliki TV, 40,9% memiliki radio/tape, 20% memiliki mesin diesel, 27% memiliki setrika listrik dan 8,23% memiliki lemari es. Di Seram Barat 88% memiliki TV dan 86% memiliki radio/tape. Di kecamatan Banda 80% memiliki TV, 96% memiliki radio/tape, 26% memiliki setrika listrik, dan 24% memiliki lemari es. Sedangkan di Seram Timur 86% memiliki TV, 86% memiliki radio/tape, 6% memiliki mesin diesel, 36% memiliki setrika listrik, dan 14% memiliki lemari es. Responden di kecamatan Banda dan Seram Timur 100% memiliki emas dengan rata-rata pemilikan 23,1 gram dan 32 gram. Sedangkan di Seram Barat hanya 40% memiliki emas dengan rata-rata pemilikan 18 gram, dan di Leihitu 27,23% dengan rata-rata pemilikan 19 gram per responden. Tabel berikut ini memperlihatkan keadaan tersebut.

Tabel 7. Prosentase Responden yang Memiliki Barang Berharga menurut Desa Sampel.

Kecamatan Sampel	Barang Berharga					
	TV	Radio/ Tape	Mesin Diesel	Setrika Listrik	Lemari Es	Emas
Leihitu	51,36	40,9	20,00	27	8,23	27,23
Seram Barat	86	86	12	36	14	48
Banda	80	96	18	90	24	100
Seram Timur	56	86	6	16	14	100

Data diolah dari hasil penelitian

Dilihat dari keadaan pendidikan anak-anak di kecamatan Leihitu 67,5% menyekolahkan anaknya di pendidikan tinggi, 87,5% di pendidikan SMA dan SMP, di kecamatan Seram Barat 24% responden menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi, 60% di SMA, dan 66% di SMP. Di kecamatan Banda 52% responden menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi, 86% masing-masing di SMA dan SMP. Di kecamatan Seram Timur 30% di perguruan tinggi, 76% di SMA dan 98% di SMP.

Tabel 8. Distribusi Responden menurut Pendidikan Anak Dan Sampel

Kecamatan Sampel	Tingkat Pendidikan			
	SM	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
Leihitu	100	87,5	87,5	67,5
Seram Barat	100	66	60	24
Banda	100	86	86	52
Seram Timur	100	98	76	30

Data diolah dari hasil penelitian

PENUTUP

1. Tingkat pendidikan responden sangat rendah.
2. Sebagian responden berstatus ibu rumah tangga.
3. Pekerjaan pengolahan menurut urutan kecamatan sampel 75,68%, 100%, 75,71%, dan 83,14% dilakukan oleh perempuan.
4. Elastisitas penggunaan input masing-masing kecamatan sampel adalah sebagai berikut :

KECAMATAN SAMPEL	ELASTISITAS INPUT			
	INTERCEP	JAM KERJA	MODAL	BAHAN BAKU
Leihitu	0,043	- 0,0012	0,104	0,908
Seram Barat	1,023	- 0,052	0,055	1,053
Banda	0,023	- 0,056	0,0101	1,052
Seram Timur	0,01	0,493	0,374	0,234

Data diolah dari hasil penelitian

5. Tenaga kerja lokal potensial bila dibanding modal pada semua kecamatan sampel. Potensi tenaga kerja lebih tinggi di Banda, kemudian Leihitu, Seram Timur dan Seram Barat. Sedangkan modal lebih potensial di Kecamatan Leihitu, kemudian Seram Timur, Seram Barat dan Banda.
6. Menurut urutan daerah sampel 93,19% , 4%, 32%, dan 34% responden menggunakan pekerjaan pengolahan sebagai pekerjaan tetap.
7. Dari masing-masing daerah sampel, 22,93%, 56%, 32%, dan 44% responden berada di bawah garis kemiskinan.
8. Pengeluaran rata-rata responden per kapita per bulan masing-masing Rp 1.770.500,- ; Rp124.000,- ; Rp 181.300,- ; dan Rp 1.798.200,-. Responden yang mempunyai pengeluaran di bawah rata-rata masing-masing 63,64%, 60%, 54% dan 60%.
9. Sebanyak 52,27%, 12%, 70% dan 58% responden di masing-masing kecamatan sampel mempunyai peranan nilai tambah yang diciptakan perempuan lebih dari 50% dalam pengeluaran tersebut di atas.
10. Sebagian besar responden (50%, 50%, 4,17%, dan 73,33%) mempunyai rumah gubuk. Yang memiliki TV masing-masing 51,36%, 86%, 80%, dan 56%. Responden yang memiliki radio/tape 40,9%, 86%, 96% dan 86%. Responden yang memiliki diesel masing-masing 20%, 12%, 18%,

dan 6% memiliki mesin diesel. Responden yang memiliki setrika listrik masing-masing 27%, 36%, 90% dan 16%. Responden yang memiliki lemari es masing-masing 8,23%, 14%, 24%, dan 14%. responden yang memiliki emas masing-masing 27,23%, 48%, 100%, dan 100%.

11. Tingkat pendidikan anak di Perguruan Tinggi masing-masing 67,5%, 24%, 52%, dan 30%. Di tingkat SMTA 87,5%, 60%, 86%, dan 76%. Di tingkat SMTP 87,5%, 66%, 86%, dan 98%.

REFERENSI

- Akhmad T. (2004). *Ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, teori dan aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustakan Umum.
- Anonim, *Pengantar Produktivitas*, Departemen Tenaga Kerja R.I. Pusat Produktivitas Nasional.
- Asmaria L. et al. (1991). *Analisis efisiensi ekonomi perikanan tradisional di Maluku*. Hasil Penelitian Atas Kerjasama dengan Proyek Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Pendidikan Tinggi Jakarta, Ambon.
- Bell W.F. (1978). *Food from the sea, the economics and politics of ocean fisheries*. Colorado: Westview/Boulder.
- Howe W. C. (1979). *Natural resource economics issue analysis, and policy*. New York: John Wiley & Sons.
- Kantor Statistik Provinsi Maluku. (1992). *Penduduk Provinsi Maluku Menurut Golongan Umur, Status Perkawinan dan Jenis kelamin, Hasil Sensus 1990*, Ambon.
- Mulyadi,S. (2007). *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. (1984). *Metode penelitian praktis (Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi)*, Edisi Revisi. Yogyakarta: BPF.